

PENINGKATAN PEMAHAMAN DAN KETRAMPILAN CALON GURU JEMAAT HKBP TENTANG PODA TOHONAN

Manaek Simanungkalit

Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Sipoholon

Email: pdmanaeksimanungkalit@gmail.com

ABSTRACT: *This Community Service Program (PKM) is carried out to improve the understanding and skills of prospective Congregation Teachers HKBP at STGH HKBP Sipoholon in applying Poda Tohonan as the primary foundation of their ministry duties. The church, as a community of faith, bears the responsibility to nurture its members, particularly through the role of Congregation Teachers, who are expected to demonstrate mastery of pedagogical, theological, and spiritual role-modeling. Preliminary findings reveal that aspiring Congregation Teachers are still encountering a range of obstacles, particularly the lack of comprehensive theological insight, varying understandings of their service duties, and ongoing issues related to managing time, maintaining motivation, and sustaining discipline. The activity strategy encompasses material delivery, interactive discussions, mentoring sessions, and structured reflection activities. The evaluation is conducted through written tests and practical observations. The activities indicate an improvement in participants' knowledge of Poda Tohonan from 40% to 85%. The participants also demonstrate progress in leading worship, guiding congregants, and applying pedagogical principles. The approach, based on lectures, discussions, mentoring, and reflection, has proven effective in helping participants integrate theory with practice.*

Keywords: *Understanding and Skills, Congregation Teachers, Poda Tohonan*

ABSTRAK: Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan calon Guru Jemaat HKBP di STGH HKBP Sipoholon dalam menerapkan *Poda Tohonan* sebagai landasan utama tugas pelayanan. Gereja sebagai komunitas iman memiliki tanggung jawab untuk membina jemaat, termasuk melalui peran Guru Jemaat yang dituntut menguasai aspek pedagogis, teologis, dan keteladanan rohani. Observasi awal menunjukkan masih adanya hambatan pada calon Guru Jemaat, seperti pemahaman teologis yang belum mendalam, interpretasi tugas yang beragam, serta tantangan dalam manajemen waktu, motivasi, dan disiplin. Strategi kegiatan mencakup penyampaian materi, diskusi interaktif, pendampingan, serta sesi refleksi. Evaluasi dilakukan dengan tes tertulis dan observasi praktik. Kegiatan menunjukkan peningkatan pengetahuan peserta terhadap *Poda Tohonan* dari 40% menjadi 85%. Peserta juga mengalami kemajuan dalam memimpin ibadah, membimbing jemaat, dan menerapkan prinsip pedagogis. Pendekatan berbasis ceramah, diskusi, mentoring, dan refleksi terbukti membantu peserta mengintegrasikan teori dengan praktik.

Kata Kunci : Pemahaman dan Keterampilan, Guru Huria, Poda Tohonan

PENDAHULUAN

Gereja adalah komunitas orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, yang dipanggil dan dikumpulkan oleh Allah, disucikan, serta diutus oleh Roh Kudus untuk hidup sebagai umat-Nya. Gereja merupakan persekutuan komunitas yang dipanggil untuk melakukan pendidikan agama menunjukkan dimensi gereja sebagai komunitas hidup dan bertumbuh secara iman (Ritonga, 2020). Maka dapat disimpulkan bahwa gereja bukan sekadar kumpulan orang percaya, tetapi sebuah komunitas yang hidup dan bertumbuh, yang menjalankan mandat pendidikan iman sebagai bagian dari panggilan dan identitasnya.

Persekutuan ini bersifat “am” atau universal, yaitu mencakup semua orang percaya yang telah dikuduskan dalam Kristus dari segala bangsa, suku, bahasa, marga, status sosial, dan jenis kelamin, meskipun mereka memiliki kebiasaan dan latar belakang yang berbeda-beda (HKBP K. P., 2013).

Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) merupakan gereja yang memiliki visi “HKBP Menjadi Berkat bagi Dunia” (HKBP, 2019). HKBP diharapkan tidak hanya membawa dampak bagi kehidupan internalnya, tetapi juga memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di luar gereja (Nababan & Panjaitan, 2024).

Salah satu pekerja di dalam gereja HKBP ialah Guru jemaat/huria. Guru Jemaat adalah yang menerima jabatan guru jemaat dari HKBP melalui Ephorus sesuai dengan agenda HKBP (KEDUA, 2015).

Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP, yang telah berdiri sejak 1901, memiliki pengalaman lebih dari satu abad dalam membentuk tenaga pendidik dan penginjil, termasuk guru sekolah dan guru jemaat. Lulusan institusi ini terbukti berperan sebagai agen perubahan yang signifikan, baik dalam konteks masyarakat Batak maupun masyarakat Indonesia secara lebih luas.

Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP merupakan satu-satunya institusi pendidikan tinggi yang khusus menyiapkan Guru Huria secara global, Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP yang berlokasi di Sipoholon, Tapanuli Utara, telah melalui proses perkembangan yang panjang hingga mencapai kondisi saat ini.

Pendirian STGH HKBP didasarkan pada tujuan strategis, yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi keagamaan dan keilmuan untuk mendukung pelayanan serta pengembangan masyarakat Kristen terutama di wilayah Batak (HKBP S. T., 2025).

Sekolah Tinggi Guru Huria (STGH) HKBP Seminarium Sipoholon merupakan institusi pendidikan tinggi

yang menekankan pembinaan kerohanian, khusus dipersiapkan untuk menghasilkan Guru Jemaat atau Guru Huria yang melayani di gereja-gereja Kristen Protestan, terutama yang bertradisi Lutheran, dengan prioritas pada pelayanan di gereja HKBP.

Institusi ini merupakan salah satu perguruan tinggi yang berada di bawah naungan HKBP (Huria Kristen Batak Protestan). Pada awal pendiriannya, institusi ini dikenal dengan nomenklatur Sekolah Guru Huria (SGH) HKBP dan setara dengan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). Sekolah ini sempat mengalami masa vakum beberapa tahun sebelum tahun 1946, dan kemudian dibuka kembali pada tahun 1964. Selanjutnya, pada tahun akademik 1992/1993, jenjang pendidikan SGH disetarakan dengan Diploma III (D.III).

Memasuki abad ke-21, tepatnya sekitar tahun 2007, institusi ini mengalami perubahan nomenklatur menjadi Sekolah Tinggi Guru Huria HKBP, dengan jenjang pendidikan setara Diploma IV (D.IV). Sejak tahun 2012, jenjang pendidikan di STGH HKBP telah ditingkatkan menjadi Sarjana Pendidikan Kristen (S. Pd. K).

Kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional menyatakan bahwa tugas utama seorang guru mencakup profesi yang menuntut pengembangan kemampuan tertentu.

Guru dalam penerapan Kurikulum 2013 tidak hanya bertugas menjalankan kurikulum, tetapi juga menyesuainya dengan kebutuhan sekolah dan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru berperan aktif mengembangkan sekaligus meneliti kurikulum agar penerapannya lebih relevan dan efektif di kelas (Alek & Happy Fitria, 2021)

Guru dipahami sebagai “agen perubahan” (agent of change) bagi siswa artinya peran guru melampaui transfer ilmu: guru memiliki peran dalam membentuk perubahan sikap, karakter, atau perkembangan siswa (Muhammadiyah & Andi Hamsiah, 2024).

Hal ini juga harus menjadi acuan seorang calon guru jemaat/huria dalam mencapai kompetensi sesuai dengan Poda Tohonan.

Calon guru jemaat harus memiliki kompetensi utama dan khusus untuk yakni :

1. Kompetensi Utama : Calon Guru Huria HKBP memahami dan mampu mengimplementasikan makna Sejarah Panjang STGH HKBP Sipoholon dan Uraian tugasnya secara professional di Tengah pelayanan.
2. Kompetensi Khusus :
 - a) Calon Guru Huria diharapkan memahami secara mendalam uraian tugas (poda tohonan) yang menjadi pedoman

pelayanan, dan mampu mengaplikasikan pemahaman ini dalam praktik pelayanan gerejawi sehari-hari.

- b) Calon Guru Huria memiliki pemahaman yang mendalam mengenai poda tohonan (uraian tugas) dan mampu menerapkannya secara efektif dalam pelaksanaan pelayanan.
- c) Calon Guru Huria bertindak sebagai pelayan profesional dengan kompetensi keguruan yang memadai, khususnya dalam peranannya sebagai pengajar Pendidikan Agama Kristen.

Guru Huria HKBP memegang peran strategis dalam kehidupan gereja, baik sebagai pemimpin ibadah maupun sebagai pendidik dalam pembinaan iman jemaat. Pemahaman dan penerapan Poda Tohonan, sebagai pedoman pelaksanaan tugas rohani dan pendidikan Kristen merupakan salah satu aspek penting dalam peran tersebut.

Guru Jemaat HKBP juga harus menjalankan tugasnya yakni :

- 1) Saudara adalah teman sekerja Pendeta untuk mengamati anggota Jemaat yang ada di dalam Huria Kristen Batak Protestan. Saudaralah teman sekerja pendeta untuk memberitakan Firman Hidup

yang tertulis di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru di tengah-tengah Jemaat yang dipercayakan kepada saudara.

- 2) Saudara adalah pengkotbah di jemaat, karena itu berbuatlah dengan segala kekuatanmu untuk mengembalakan domba-domba Tuhan, yaitu : Mereka yang dewasa dan anak-anak, Pemuda dan Orang Tua, yang sakit dan yang sehat, yang jahat dan yang baik. Hiburkanlah mereka yang berdukacita dan tolonglah para janda dan yatim piatu.
- 3) Saudara juga harus membimbing penyembah berhala dan menasehati mereka yang belum mengenal Tuhan, serta mereka yang menjauhkan diri dari Firman Tuhan dan dari persekutuan jemaatNya, supaya mereka turut serta memperoleh bahagian di dalam karya penyelamatan Tuhan Yesus Kristus yang adalah dasar iman kepercayaan kita.
- 4) Karena saudara adalah Guru Jemaat di Huria Kristen Batak Protestan, kepada saudara diserahkan tugas mendidik anak-anak. Selain mata pelajaran sekolah, saudara harus mengajarkan Firman Tuhan supaya mereka mengenal Tuhan Yesus.

5) Agar yang diuraikan di atas terlaksana, saudara harus memiliki cara hidup yang baik di hadapan Allah dan di hadapan Jemaat. Jadilah teladan bagi Jemaat yang diserahkan Tuhan kepada saudara (Agenda, 2021).

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa Sebagai Guru Jemaat di Huria Kristen Batak Protestan, saudara bertugas membimbing seluruh jemaat secara rohani, menyampaikan Firman Tuhan, dan mendidik anak-anak agar mengenal Yesus Kristus. Saudara juga harus menghibur yang berduka, menolong yang membutuhkan, serta membimbing mereka yang menjauh dari Tuhan. Semua tugas ini dilaksanakan dengan menjadi teladan dalam kehidupan sehari-hari di hadapan Allah dan jemaat.

Calon Guru Huria dalam praktiknya tidak hanya dituntut memahami Poda Tohonan secara teoritis, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam menerapkannya secara nyata dalam pelayanan. Mereka perlu mengembangkan kompetensi pedagogis dan keteladanan rohani agar mampu mempraktikkan ajaran tersebut dengan lebih efektif, sekaligus meningkatkan

kemampuan dalam membimbing jemaat dalam pertumbuhan iman.

Berdasarkan observasi narasumber di STGH ini maka dapat diuraikan beberapa tantangan yang dihadapi oleh calon guru jemaat seperti :

1) **Keterbatasan Pengetahuan Teologis dan Pedagogis**

Sebagian calon Guru Jemaat belum memiliki penguasaan yang memadai terhadap doktrin HKBP maupun prinsip-prinsip pendidikan Kristen. Keterbatasan pemahaman teologis ini berpotensi menghambat kemampuan mereka dalam mengaitkan Poda Tohonan dengan praktik pelayanan sehari-hari.

2) **Perbedaan Interpretasi dan Konteks Pelayanan**

Poda Tohonan dapat ditafsirkan secara berbeda oleh tiap individu, terutama terkait prioritas tugas dan pelaksanaan ibadah. Variasi konteks pelayanan di lingkungan jemaat menuntut penyesuaian tertentu, sehingga calon guru terkadang bingung dalam mengimplementasikan uraian tugas secara konsisten.

3) **Keterbatasan Waktu dan Beban Kegiatan**

Calon Guru Jemaat kerap harus membagi waktu antara studi, pelatihan, dan pelayanan lapangan. Tekanan waktu ini dapat menghambat pendalaman materi dan refleksi kritis terhadap Poda Tohonan.

4) **Faktor Motivasi dan Disiplin Diri**

Pemahaman dan penerapan Poda Tohonan menuntut kesadaran diri, kedisiplinan, dan komitmen rohani. Calon guru yang kurang termotivasi atau memiliki disiplin diri rendah cenderung hanya memahami secara permukaan, sehingga implementasi secara konsisten menjadi terbatas.

Berdasarkan hasil observasi narasumber, calon Guru Huria menghadapi sejumlah kendala dalam memahami dan menerapkan Poda Tohonan, seperti keterbatasan pengetahuan teologis dan pedagogis, perbedaan interpretasi dalam konteks pelayanan, keterbatasan waktu, serta faktor motivasi dan disiplin diri. Walaupun mereka memiliki pemahaman dasar, penguasaan dan penerapan Poda Tohonan masih membutuhkan perhatian lebih.

Hal ini menjadi dasar peneliti untuk mengeksplorasi sejauh mana pemahaman dan pelaksanaan Poda Tohonan memiliki kompetensi calon Guru Huria, baik dari

segi kemampuan pedagogis, keteladanan rohani, maupun kemampuan membimbing jemaat dalam kehidupan iman.

Pembinaan calon guru jemaat ini melalui pengabdian kepada masyarakat diberikan pembekalan yang mampu menjawab berbagai tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa sebagai calon guru jemaat di STGH HKBP Sipoholon Tapanuli Utara.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pembekalan ini dilakukan pada hari Kamis, 7 Maret 2025 di Seminari STGH HKBP Sipoholon Tarutung. Adapun tahap-tahap pelaksanaan pengabdian ini yaitu:

1. **Tahap Persiapan**

Pada tahap ini, kegiatan pengabdian direncanakan secara matang, mencakup penetapan tujuan, pemilihan materi, serta penyusunan jadwal pelaksanaan. Selain itu, bahan ajar, modul, dan media pembelajaran yang sesuai dengan Poda Tohonan serta pengembangan kompetensi calon Guru Huria dipersiapkan. (Sugiyono, 2019).

2. **Tahap Pelaksanaan**

a. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa strategi pembelajaran: Pembekalan Teoritis: Pemberian materi terkait Poda Tohonan, kompetensi pedagogis, dan

keteladanan rohani melalui ceramah, diskusi, dan presentasi (Mulyasa, 2017).

- b. **Pendampingan dan Mentoring:** Fasilitator membimbing peserta dalam menerapkan materi secara langsung, memberikan arahan, serta evaluasi secara individu maupun kelompok (Joyce, 2016).
- c. **Refleksi dan Diskusi:** Peserta melakukan refleksi pengalaman praktik dan mendiskusikan kendala serta strategi penyelesaian yang ditemui selama kegiatan (Brookfield S. , 2017).

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk menilai pemahaman peserta terhadap Poda Tohonan melalui tes tertulis atau kuis. Selain itu, keterampilan praktik peserta dievaluasi melalui observasi langsung selama simulasi pelayanan. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif bagi pengembangan kompetensi calon Guru Huria (Achmad & Prastowo, 2022)

4. Dokumentasi dan Pelaporan

Seluruh kegiatan, hasil observasi, dan evaluasi dicatat secara sistematis. Selanjutnya, laporan pengabdian disusun untuk memuat capaian tujuan, tantangan yang dihadapi, serta rekomendasi tindak

lanjut yang dapat dijadikan acuan pengembangan kompetensi peserta di masa mendatang (Creswell, Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini diawali dengan memberikan materi kepada calon guru jemaat di STGH HKBP Sipoholon yang telah disusun oleh narasumber.



Gambar 1 : Narasumber Memberikan Materi Poda Tohonan Calon Guru Jemaat

Tahap Pelaksanaan

Pemahaman Teoretis Poda Tohonan

Setelah mengikuti pembekalan teoretis, sebagian besar peserta memperlihatkan peningkatan pemahaman mengenai konsep Poda Tohonan.

Selama kegiatan, peserta aktif mengajukan pertanyaan,

menyampaikan pendapat, serta mendiskusikan berbagai situasi pelayanan jemaat yang terkait dengan Poda Tohonan. Beberapa peserta bahkan mampu memberikan contoh penerapan tugas Poda Tohonan dalam pelayanan sehari-hari, seperti membimbing anggota jemaat dalam doa atau memfasilitasi kegiatan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi metode ceramah dan diskusi interaktif efektif dalam membantu calon Guru Huria memahami materi teoretis dan menghubungkannya dengan praktik pelayanan di jemaat.

Melalui kegiatan pendampingan dan mentoring, peserta mulai mampu menerapkan Poda Tohonan secara bertahap dalam praktik pelayanan. Observasi menunjukkan peningkatan keterampilan dalam memimpin ibadah, membimbing jemaat, serta menerapkan prinsip-prinsip pedagogis.

Beberapa peserta awalnya mengalami kesulitan menyesuaikan praktik dengan kondisi jemaat, namun bimbingan individual membantu mereka mengatasi hambatan tersebut.

Sesi refleksi memberikan kesempatan bagi calon Guru Huria untuk meninjau kembali pengalaman praktik mereka dan mencari solusi atas berbagai kendala yang dihadapi.

Refleksi kritis, menurut Brookfield, merupakan langkah penting bagi pendidik untuk menelaah kembali keyakinan dasar, motivasi, dan pola hubungan yang muncul dalam proses mengajar (Brookfield S. D., 2024).

Melakukan refleksi secara terstruktur, guru dapat mengenali berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses bimbingan. Proses ini secara langsung membantu meningkatkan efektivitas pengajaran dan mutu pendampingan yang diberikan kepada peserta didik atau jemaat.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa kemampuan membimbing jemaat tidak semata-mata ditentukan oleh penguasaan teori, tetapi juga dipengaruhi oleh kesadaran diri, motivasi, dan tingkat disiplin peserta.

Untuk mengatasi keterbatasan waktu, calon Guru Jemaat disarankan menyusun jadwal mingguan yang terstruktur dengan pembagian waktu seimbang antara studi, pelatihan, dan pelayanan. Blok waktu khusus 1–2 jam setiap hari perlu disediakan untuk mendalami Poda Tohonan agar kegiatan tidak tumpang tindih.

Kegiatan yang berdampak langsung pada kompetensi pelayanan hendaknya diprioritaskan dengan prinsip “penting versus mendesak”,

sementara metode pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok dan studi kasus, serta pemanfaatan ringkasan modul, dapat meningkatkan pemahaman materi dan mempermudah review.

Pendekatan ini diharapkan menunjang penguasaan Poda Tohonan secara optimal dan mendukung kesiapan calon Guru Jemaat dalam pelayanan.

Tahap Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk menilai sejauh mana tahapan pembelajaran berjalan efektif, sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada pihak terkait agar hasil yang dicapai dapat optimal (Maulani, 2024).

Pada tahap Evaluasi peserta dilakukan test tertulis dan kuis



Gambar 2 Peserta mengikuti tes tertulis dan kuis

Narasumber memberikan evaluasi berupa test tertulis bagi 25 peserta yang mengikuti kegiatan PKM ini. Kegiatan test ini dilakukan untuk mengetahui berapa persen peserta sebelum mendapatkan

pembekalan dan sesudah mendapat pembekalan melalui kegiatan ini.

Tyler dalam Hidayat (Hidayat & Abdillah, 2019) menegaskan bahwa evaluasi dalam pendidikan harus berpusat pada tujuan yang telah ditetapkan (*objective-based evaluation*). Proses evaluasi perlu dirancang berdasarkan sasaran pembelajaran yang ingin dicapai.

Informasi yang diperoleh dari evaluasi tidak hanya dimaksudkan untuk menilai hasil belajar peserta didik, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki pelaksanaan pembelajaran agar kualitas pendidikan terus meningkat.

Berdasarkan hasil dari test tertulis dan kuis maka didapatkan hasil sebagai berikut :

Tabel 1

Hasil Pembekalan Poda Tohonan

| Aspek Evaluasi | Sebelum Pembekalan | Sesudah Pembekalan |
|-------------------------------------|--------------------|--------------------|
| Jumlah peserta memahami Tohonan | 10 peserta (40%) | 21 peserta (85%) |
| Persentase Peserta memahami tohonan | 40% | 85% |

Berikut penjelasan dari tabel ringkas hasil pembekalan Poda Tohonan untuk 25 peserta:

- 1) Sebelum pembekalan, 10 peserta (40%) dari total 25 peserta

memahami konsep Poda Tohonan.

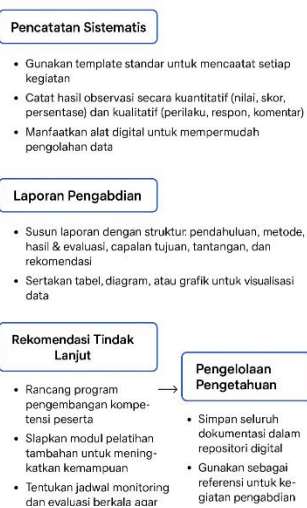
- Setelah pembekalan teoritis dan praktik, jumlah peserta yang memahami meningkat menjadi 21 peserta (85%), menunjukkan peningkatan 11 peserta atau 45%

Hasil ini menegaskan bahwa metode pembekalan ceramah, diskusi, dan simulasi efektif dalam meningkatkan pemahaman calon Guru Huria terhadap Poda Tohonan.

Dokumentasi dan Pelaporan

Tabel 2

Ringkasan Solusi Pengabdian



Dokumentasi pengabdian harus dilakukan secara sistematis dan konsisten dengan menggunakan template standar, mencakup data kuantitatif maupun kualitatif untuk evaluasi yang menyeluruh (Masyarakat, 2020).

Penggunaan alat digital mempermudah pengolahan dan analisis data serta akses informasi secara cepat

Laporan pengabdian berfungsi sebagai refleksi formal, dengan struktur yang meliputi pendahuluan, metode, hasil, capaian, tantangan, dan rekomendasi, serta memanfaatkan tabel dan grafik untuk memvisualisasikan data.

Hasil evaluasi menjadi dasar perancangan program pengembangan kompetensi dan modul pelatihan tambahan bagi peserta. Monitoring dan evaluasi berkala memastikan tindak lanjut dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Seluruh dokumentasi disimpan dalam repositori digital, yang dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan pengabdian selanjutnya dan meningkatkan akuntabilitas program.

SIMPULAN

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada calon Guru Huria di STGH HKBP Sipoholon, pembekalan Poda Tohonan terbukti meningkatkan pemahaman teoretis dan keterampilan praktik peserta. Metode ceramah, diskusi interaktif, mentoring, dan refleksi efektif dalam membantu peserta mengaitkan teori dengan praktik pelayanan jemaat. Evaluasi melalui tes tertulis menunjukkan peningkatan signifikan dari 40% menjadi 85% peserta yang memahami Poda Tohonan. Tantangan

seperti keterbatasan pengetahuan teologis, perbedaan interpretasi, keterbatasan waktu, serta motivasi dan disiplin diri dapat diatasi melalui pembekalan terstruktur dan bimbingan individual. Dokumentasi dan pelaporan sistematis menjadi dasar pengembangan kompetensi calon Guru Huria dan perencanaan tindak lanjut yang berkelanjutan

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H., & Prastowo, A. (2022). *Authentic Assessment Techniques on Cognitive Aspects in Islamic Religious Education Learning at Elementary School Level*. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar* Volume 6, Number 1, 75-84.
- Agenda. (2021). *Agenda HKBP Bahasa Indonesia*. Pearaja Tarutung: HKBP Pematang Siantar.
- Alek, R., & Happy Fitria, S. E. (2021). *The Role Of Teachers In Implementing Curriculum 13 In Primary Schools*. *Jurnal Pendidikan Tambusai* Vol. 5 No. 1, 2270–2274.
- Brookfield, S. (2017). *Becoming a Critically Reflective Teacher*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Brookfield, S. D. (2024). *Teaching Well: Understanding Key Dynamics of Learning-Centered Classrooms*. New York: Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, California. : Sage Publications.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Hidayat, R., & Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan. Konsep, Teori dan Aplikasinya*. Medan: LPPPI. Penerbit Buku Umum dan Perguruan Tinggi.
- HKBP. (2019). *Aturan dohot Paraturan HKBP 2002 Dung Amandemen Patoluhon*. Tarutung: Pearaja.
- HKBP, K. P. (2013). *Pengakuan Iman HKBP-Konfessi Tahun 1951 dan 1996*. Pematang Siantar: Unit Usaha Percetakan HKBP, 2013.
- HKBP, S. T. (2025). *Sejarah STGH. STGH HKBP*. Sipoholon: STGH HKBP <https://stghhkbp.ac.id/sejarah-stgh-4/>.
- Joyce, B. &. (2016). *Models of Teaching*. Boston: Pearson.
- KEDUA, A. H. (2015). *AP HKBP AMANDEMEN KEDUA 2002*. Tarutung: KANTOR PUSAT HKBP PEARAJA TARUTUNG.
- Masyarakat, D. R. (2020). *Panduan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Edisi XII*. Jakarta: Kemenristek/BRIN.
- Maulani, G. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. In L. N. Simanungkalit, *Evaluasi Program di Institusi Pendidikan* (pp. 166-178). Banten: PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA.
- Muhammadiyah, M., & Andi Hamsiah, A. M. (2024). *The Role of the Professional Teacher as the Agent of Change for Student*. *Al-Ishlah : Jurnal Pendidikan* Vol. 14. 4, 6887-6896.

Mulyasa, E. (2017). *Menjadi Guru Profesional: Strategi Meningkatkan Profesionalisme Guru*. Bandung: Rosdakarya.

Nababan, Y. F., & Panjaitan, E. S. (2024). *Internalisasi Semangat Kemandirian Gereja HKBP: Menyelisik Upaya HKBPMempersiapkan Pendeta Berkiprah Di Aras Global Pasca-HKBPManjung Baringinna, 1940-Sekarang. Sisean: Jurnal Teologi dan Misi Kristen Vol. 1 No. 1, 56-75.*

Ritonga, N. (2020). *TEOLOGI SEBAGAI LANDASAN BAGI GEREJA DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN*. *Jurnal Shanana* Vol. 4 No. 1, 21-40.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.